

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan berasal dari kata power yang berarti daya atau kemampuan. Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan potensi dan kemampuan suatu masyarakat agar dapat memaksimalkan potensi dan kemampuannya untuk bertahan dan sejahtera secara mandiri. Menurut Shardlow, konsep pemberdayaan yang ada pada dasarnya adalah cara individu, kelompok, atau masyarakat mengatur kehidupan mereka dan membentuk masa depan sesuai keinginan mereka. Dengan demikian, pemberdayaan yaitu sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Maka, dapat disimpulkan tujuan adanya pemberdayaan yaitu untuk mencapai perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.¹²

Inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu, pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan terciptanya

¹² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 58.

kemandirian. Berdasarkan pengertian tersebut, pemberdayaan berarti tidak hanya dapat terjadi pada orang yang tidak mampu, tetapi juga dapat berkembang menjadi swasembada dalam masyarakat yang masih terbatas.¹³

B. Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)

Sesuai dengan nama dan prinsip pemberdayaan, kelompok masyarakat terbaik muncul dari kebutuhan dan persepsi masyarakat itu sendiri, dikelola dan dikembangkan terutama dengan menggunakan sumber daya yang tersedia bagi masyarakat, dan memiliki tujuan yang sama dengan kelompok tersebut. Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) adalah ikatan yang mengikat, sekelompok orang yang secara sukarela berkumpul dalam suatu kelompok karena adanya kesamaan visi, kepentingan, dan kebutuhan, serta kelompok tersebut memiliki tujuan yang sama untuk dicapai bersama.¹⁴

Untuk meningkatkan perekonomian anggotanya Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dibangun dengan motif solidaritas yang berkomitmen untuk pengembangan sosial ekonomi, dengan pendekatan pengembangan komunitas (*community development*). KSM merupakan wahana untuk saling belajar-mengajar, identifikasi masalah, pengambilan keputusan, mobilisasi sumberdaya, dan komunikasi dengan pihak lain.¹⁵

¹³ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta : Gava Media, 2017), 79.

¹⁴ Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, *Petunjuk Teknis Pengembangan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)*, <http://kotaku.pu.go.id:8081/pusatdetil.asp?mid=382&catid=1&> (diakses pada tanggal 17 November 2021)

¹⁵ Webinar Kongres Kebudayaan Desa tanggal 5 juli 2020, <https://www.masterplandes.com/kongres-kebudayaan-desa/kelompok-swadaya-masyarakat-ksm-dalam-gerakan-revitalisasi-desa/> (diakses pada tanggal 18 April 2021)

Kriteria Kelompok Swadaya yang ideal :

1. Mempunyai visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai
2. Ada struktur organisasi minimal ketua, sekretaris, bendahara
3. Mempunyai aturan kelompok, yaitu :
 - a. Ada pertemuan rutin tiap minggu
 - b. Ada aturan kelompok secara tertulis
 - c. Ada kegiatan menabung
 - d. Ada pembukuan kelompok
 - e. Ada layanan pinjaman dan angsuran
4. Mempunyai rencana kegiatan ¹⁶

C. Kesejahteraan

1. Kesejahteraan secara umum

Kesejahteraan adalah keadaan dimana individu dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, yaitu kebutuhan sandang, pangan dan papan serta kebutuhan lain yang menunjang kehidupannya mulai dari pendidikan, mempunyai pekerjaan yang dapat mencukupi segala kebutuhannya sehingga mengantarkan pada status sosial yang setara dengan warga lainnya. Menurut HAM, definisi kesejahteraan berbunyi bahwa setiap laki-laki maupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM. Adapun

¹⁶Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, *Petunjuk Teknis Pengembangan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)*, <http://kotaku.pu.go.id:8081/pusatdetil.asp?mid=382&catid=1&>(diakses pada tanggal 17 November 2021)

Kesejahteraan menurut Undang-undang yaitu upaya terarah, terpadu dan berkelanjutan dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara.¹⁷

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan adalah satu hal penting untuk mewujudkan stabilitas sosial dan ekonomi baik dari segi materiil maupun non materiil, yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat. Peningkatan kesejahteraan dalam masyarakat dapat diukur melalui banyak indikator. Surve sosial ekonomi nasional yang diselenggarakan oleh Biro Pusat Statistik melakukan pendekatan sebagai berikut untuk mengukur tingkat kesejahteraan :¹⁸

a. Pendapatan

Menurut Biro Pusat Statistik pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima baik sektor formal maupun sektor non formal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan adalah seluruh barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, dengan adanya pendapatan yang diperoleh oleh setiap jiwa menjadi tolok ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi.¹⁹ Kelangsungan hidup suatu rumah tangga sangat dipengaruhi oleh pendapatan, semakin besar pendapatan semakin besar pula kemampuan suatu rumah

¹⁷Peraturan Menteri Sosial No.3 Tahun 2021

¹⁸ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerja Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), 85.

¹⁹ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerja Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*, 85.

tangga untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan yang dilakukan.

b. Kesehatan

Elemen terpenting yang dibutuhkan oleh manusia yaitu kesehatan. Setiap manusia dapat produktif secara sosial dan ekonomi apabila sehat secara fisik, mental, spiritual maupun sosial.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang diberikan pada masa pertumbuhan dan perkembangan digunakan untuk mencapai tingkat kedewasaan serta bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, mengarahkan anak untuk menjadi lebih baik serta membentuk karakter diri.

d. Tabungan

Produktivitas yang tinggi dapat menghimpun modal dalam bentuk tabungan. Sejarah perkekmabngan ekonomi di Eropa menunjukkan bahwa sektor primer telah berhasil menciptakan surplus yang merupakan awal dari proses pembentukan modal investasi, dengan demikian tabungan dapat dijadikan salah satu indikator pembangunan.²⁰

Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan :

²⁰ Irham Fahmi, *Perilaku Organisasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), 92.

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya
- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan, tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya
- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya
- d. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

2. Kesejahteraan dalam Perspektif Islam

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh perilaku umatnya dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu bagian dari syariat Islam yaitu Ekonomi Islam, yang mempunyai tujuan tidak lepas dari tujuan utama syariat Islam. Tujuannya yaitu merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*Falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-tayyibah*).²¹ Termasuk juga didalamnya masalah konsumsi, islam mempunyai aturan bagaimana manusia dalam melakukan kegiatan konsumsi yang bertujuan untuk kemaslahatan hidupnya. Aturan-aturan mengenai aktivitas konsumsi tertuang dalam Al-Qur'an dan as-Sunah. Harapan dari adanya kesesuaian perilaku konsumsi umat islam dengan aturan yang tertuang di Al-Qur'an dan As-Sunnah yaitu guna mencapai kesejahteraan dan keberkahan dalam

²¹ Siti Achiria, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2020), 7.

hidup. Aturan islam mengharapkan manusia agar mencapai dan memelihara kesejahteraan.

Menurut Imam Al-Ghazali, kesejahteraan (*maslahah*) masyarakat tergantung dari bagaimana pemeliharaan lima tujuan dasar, yaitu agama (*al-dien*), hidup atau jiwa (*nafs*), keluarga atau keturunan (*nasl*), harta atau kekayaan (*mal*), dan intelek atau akal (*aql*).

فَرَعَايَةُ الْمَقْصِدِ عِبَارَةٌ حَاوِيَةٌ لِلْإِنْقَاءِ وَدَفْعِ الْقَوَاطِعِ وَالتَّحْصِيلِ عَلَى سَبِيلِ الْإِبْتِدَاءِ
 “Penjagaan terhadap maksud dan tujuan syari’ah adalah upaya mendasar untuk bertahan hidup, menahan faktor-faktor kerusakan dan mendorong terjadinya kesejahteraan”

Imam Al-Ghazali menitikberatkan sesuai dengan tuntunan wahyu, tujuan utama kehidupan umat manusia yakni mencapai kebaikan didunia dan akhirat (*maslahah al-din wa al-dunya*). Dibawah ini lima tujuan, yaitu:²²

a. Keyakinan (*al-din*)

Melaksanakan kewajiban agama yang termasuk primer seperti melakukan sholat lima waktu merupakan memelihara agama dalam tingkatan pokok. Jika hal ini diabaikan maka akan terancamlah keutuhan agama.²³ Hidup akan penuh dengan kekacauan apabila tidak ada agama. Syariat untuk memelihara keberadaan agama diantaranya yaitu beriman, melaksanakan sholat, puasa, zakat, dan haji.²⁴ Dengan didasari keimanan kepada Tuhan (Tauhid) sebagai pemilik dan pencipta

²² Adiwarmarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), 62.

²³ Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), 227.

²⁴ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqhi*, (Jakarta : Amzah, 2011), 309.

alam semesta menjadikan setiap usaha mencari rezeki hendaklah melalui jalan yang halal dan beretika dengan mengikuti petunjukNya.

b. Kehidupan atau jiwa (*Al-Nafs*)

Dalam tingkat *dharuriyah* memelihara jiwa dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan pokok (primer). Kebutuhan primer yang dimaksud berupa makanan guna mempertahankan hidup. Jiwa manusia akan terancam apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi. Selain untuk menjamin kelangsungan jiwa dan kesejahteraanya, hal ini juga bertujuan untuk memastikan peran manusia sebagai khalifah secara efektif.²⁵

c. Intelektual (*al-aql*)

Hal pokok yang harus dipelihara adalah akal. Akal merupakan bagian dari kehidupan jiwa. Jika akal tidak terpelihara dengan baik maka bukan lagi “dunia manusia” melainkan “dunia hewan”. Dalam melakukan kegiatan ekonomi harus mendatangkan manfaat pada sebanyak orang, selain dilakukan dengan akal yang merupakan anugerah Tuhan, kegiatan ekonomi juga harus menggunakan ilmu sebagai modal. Mencari ilmu dengan mengikuti pelatihan-pelatihan merupakan salah satu kegiatan memelihara akal.²⁶

d. Keluarga atau keturunan (*al-nasl*)

Disyariatkannya menikah dan larangan berzina merupakan memelihara keturunan dalam tingkatan *dharuriyah*. Jika hal ini tidak

²⁵ Spiudin Shidiq, *Ushul Fiqh*, 225.

²⁶ Muhammad Yafiz, “*Internalisasi Maqashid Al-Syariah dalam Ekonomi Menurut Umer Chapra Ahkamli*”, (Januari, 2015), 108.

dilakukan maka terancamnya keutuhan keturunan. Memelihara keturunan erat kaitannya dengan memelihara jiwa. *Hifdz nafs* merupakan kebutuhan dasar untuk memelihara keturunan. Memberikan generasi muda pendidikan (agama) sejak mereka masih kecil harus dilakukan, serta menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang mulia. Selain itu penting juga menjamin kesehatan mereka dengan gizi yang cukup.²⁷

- e. Properti atau harta (*al-mal*) harta merupakan kebutuhan pokok (*dharuri*) dalam kehidupan manusia, itulah sebabnya manusia tidak bisa hidup tanpa harta. Allah mensyariatkan berbagai macam ketentuan untuk memelihara harta. Seperti disyariatkannya jual beli, mencari rizki, tata cara pemilikan harta dan larangan mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak sah.

Kunci pemeliharaan dari kelima tujuan dasar ini yaitu terpenuhinya kebutuhan pertama, yaitu kebutuhan sandang, pangan dan papan. Namun, Al-Ghazali mengakui bahwa kebutuhan tersebut bersifat fleksibel dan cenderung mencakup kebutuhan sosio-psikologis, tergantung pada waktu dan tempat. Kebutuhan kedua, yang tidak esensial bagi lima dasar, terdiri dari semua kegiatan dan hal-hal yang diperlukan untuk menghindari kesulitan hidup.²⁸

²⁷ Muhammad Yafiz, "*Internalisasi Maqashid Al-Syariah dalam Ekonomi Menurut Umer Chapra Ahkamli*", 109.

²⁸ Adiwarmarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), 284.

Menurut Imam Al-Ghazali salah satu kewajiban sosial masyarakat yang telah ditentukan oleh Allah SWT yaitu melakukan kegiatan ekonomi, dunia akan rusak dan manusia akan binas jika hal itu tidak terpenuhi. Tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi menurut Al-Ghazali, yaitu : *Pertama*, untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. *Kedua*, untuk menciptakan kesejahteraan bagi dirinya dan keluarganya, dan *Ketiga*, untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan.²⁹

Tujuan ekonomi syariah yaitu untuk mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, mulai dari kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual dan moral. Konsep kesejahteraan ekonomi syariah bukan hanya berdasarkan manifestasi nilai ekonomi, tetapi juga mencakup nilai moral, spiritual, nilai sosial dan nilai politik Islami. Berikut unsur-unsur yang harus dipenuhi agar dapat mewujudkan kesejahteraan yang didambakan oleh Islam :

- a. Semua anggota keluarga menjalankan tugasnya dengan baik, dalam arti ayah, ibu, dan anak semuanya berkualitas.
- b. Memperoleh kecukupan material dengan cara yang tidak memberatkan jasmani dan rohani, kemampuan ini berarti kesanggupan untuk membiayai rumah tangga, kesehatan, serta pendidikan untuk seluruh anggota keluarga.

²⁹ Amirus Sodiq, *Konsep Kesejahteraan Dalam Islam* Vol 3, No 2, Desember 2015, 389.

Barang dan jasa pendukung tercapainya dan terpeliharanya kelima elemen pada setiap individu itulah yang disebut dengan *masalah*. Produksi, konsumsi dan pertukaran yang menyangkut *masalah* merupakan kegiatan ekonomi yang harus dilakukan sebagai *religiuous duty* atau ibadah. Semua aktivitas tersebut memiliki *masalah* bagi umat manusia disebut *needs* (kebutuhan) dan semua kebutuhan itu harus terpenuhi. mencukupi kebutuhan dan bukan memenuhi kebutuhan/keinginan adalah tujuan dari aktivitas ekonomi.³⁰

Islam tidak melarang berkonsumsi memperoleh *maslahat* dan kemanfaatan yang setinggi-tingginya. Sesuai dengan tujuan syari'at islam yaitu *maslahat al-ibad* (kesejahteraan hakiki bagi manusia) dan sekaligus sebagai cara mendapatkan *falah* (keberuntungan) yang maksimal. Pemenuhan kebutuhan yang harus diperoleh dalam islam tidak hanya berkenaan dengan bidang materi tetapi juga rohani.³¹

³⁰Amirus Sodiq, *Konsep Kesejahteraan Dalam Islam* . 390.

³¹Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 286.